

## UPAYA MENUMBUHKAN JIWA *ENTERPRENEUR* PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL SD INPRES 10/73 KABUPATEN BONE

Abdul wahid<sup>1</sup>, Nur Afni<sup>2</sup>, Badruddin Kaddas<sup>3</sup> Sri Hastati<sup>4</sup> Abrina Maulidnawati Jumrah<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>) Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar

<sup>3</sup>) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar

*e-mail*: abdulwahidherlang@gmail.com

### Abstrak

Pengabdian ini dilakukan pada peserta didik kelas VI UPT Sekolah Dasar Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* peserta didik melalui kearifan lokal. Data diperoleh melalui instrumen dan angket observasi. Tingkat pengangguran produktif di kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dimana 10,80% nya adalah lulusan Sekolah Dasar Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran produktif. Namun, untuk menjalankan kewirausahaan membutuhkan minat dan motivasi yang kuat. Tahapan pelaksanaan meliputi analisis permasalahan mitra, pengumpulan data, sosialisasi dan pelatihan, pengisian kuesioner pasca sosialisasi, dan evaluasi hasil pelaksanaan. Tips and trick, tantangan dan hambatan, pentingnya motivasi dalam berwirausaha merupakan materi utama yang disampaikan dalam sosialisasi ini. Dalam pelatihan, para siswa membuat rencana usaha berdasarkan pilihan masing-masing. Hasil persentase yang diperoleh melalui angket observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa jiwa *entrepreneur* peserta didik terkategori "Sangat Tumbuh" dengan persentase kumulatif 81, 2%. Sedangkan data yang diperoleh melalui instrumen menunjukkan bahwa kearifan lokal proses pembuatan sapu lidi menggunakan limbah daun kelapa terjadi peningkatan kreativitas peserta didik yang terkategori "Sangat Kreatif" dengan persentase akumulatif 81, 3%.

**Kata kunci:** Jiwa *Entrepreneur*, Peserta Didik, Kearifan Lokal.

### Abstract

This service was carried out for students of class VI UPT Elementary School Inpres 10/73 Welado, Ajangale District, Bone Regency which aims to foster an entrepreneurial spirit in students through local wisdom. Data obtained through instruments and observation questionnaires. Productive unemployment rate in Bone district, South Sulawesi, where 10.80% are graduates of Inpres Elementary School 10/73 Welado, Ajangale District, Bone District. Entrepreneurship can be a solution to reduce productive unemployment. However, to run entrepreneurship requires strong interest and motivation. The stages of implementation include analysis of partner problems, data collection, socialization and training, filling out post-socialization questionnaires, and evaluating implementation results. Tips and tricks, challenges and obstacles, the importance of motivation in entrepreneurship is the main material presented in this socialization. In the training, students make business plans based on their individual choices. The percentage results obtained through observation or observation questionnaires show that the entrepreneurial spirit of students is in the category of "Very Growing" with a cumulative percentage of 81.2%. While the data obtained through the instrument showed that local wisdom in the process of making broom sticks using waste coconut leaves increased the creativity of students who were categorized as "Very Creative" with an accumulative percentage of 81.3%.

**Keywords:** Entrepreneurial Spirit, Students, Local Wisdom.

### PENDAHULUAN

Peranan para *entrepreneur* tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa tersebut akan berkembang lebih cepat. Dalam cakupan internasional, pendidikan untuk mencapai karakter kewirausahaan termasuk dalam empat pilar pendidikan UNESCO, yakni *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.

Data Global Entrepreneurship Index (GEI) 2018, Indonesia termasuk ke dalam daftar 8 negara dengan penurunan skor GEI terbesar dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil pengukuran ini didasarkan pada 14 pilar yang dikelompokkan ke dalam 3 sub-index yaitu sikap kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, dan gagasan kewirausahaan. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu SDM yang lebih kreatif dan produktif (Balitbang).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Indonesia sebagai negara besar sekitar 230 juta masih sangat minim memiliki wirausahawan. Sekitar 0,18 % penduduk Indonesia dari total penduduk yang merupakan *entrepreneur* (wirausahawan). Peluang untuk tumbuhnya wirausahawan di negeri ini sebenarnya cukup besar, namun anehnya pengangguran dari waktu ke waktu justru makin meningkat (Hendro, 2011). Dunia *entrepreneur* menjadi pilihan kedua setelah menjadi karyawan, PNS, maupun swasta.

Hasil studi pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010), diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang diberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang diperlukan.

Melihat fenomena diatas maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.

Pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental dan menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi; pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri diberbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

Sejak usia dini hendaknya peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri (Barnawi, 2012). Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter. Beberapa karakter sejak dini dapat ditanamkan kepada anak usia dini. Sikap jujur, ingin tahu, percaya diri, disiplin, mandiri, kreatif, kerjasama dan tanggungjawab adalah karakter kewirausahaan yang dapat dikembangkan yang sejalan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Sedangkan Soemanto (2008), menyebutkan salah satu pelayanan pendidikan untuk membangun karakter yakni melalui pendidikan wiraswasta (wirausaha). Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki daya saing yang kuat pula.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah berkaitan dengan manajemen dalam konteks ini mencakup perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Bentuk manajemen pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana mengelola konstruksi benda-benda bekas atau limbah yang ada di sekitar. Jiwa *entrepreneur* dapat dibangun dengan memanfaatkan kearifann lokal di lingkungan sekitar. Sumber alam yang dapat diolah menjadi bahan tepat guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan dan praktek pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga setiap daerah dan suku mempunyai karakteristik yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki

kemampuan dan cara-cara beradaptasi dan interaksi, berbeda yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya di kembangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan unsur-unsur budaya masyarakat.

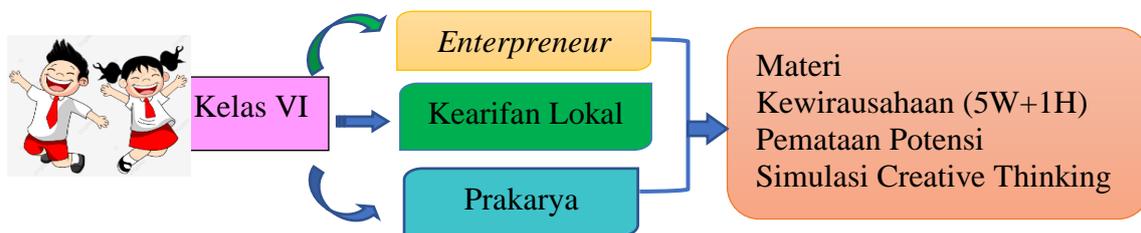
Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Inpres 10/73 Welado pada kelas VI, jiwa *entrepreneur* siswa dalam proses pembelajaran pemanfaatan limbah masih tergolong rendah atau belum terlihat. Hal ini dijumpai terlihatnya benda-benda bekas disekitar sekolah yang ramai berserakan hanya menjadi tumpukan sampah dan berujung pada tong sampah. Begitu pula dengan pohon kelapa yang ada disekitar sekolah daun tua kepala yang digugurkan terbuat percuma dan hanya menjadi tempat bersembunyian binatang. Selain itu, peserta didik terlihat pasif dan kurang bersemangat dalam proses pengolahan limba. Peserta didik cenderung lambat merespon saat menyelesaikan unjuk kerjanya. Salah satu penyebabnya adalah belum terbangunnya jiwa *entrepreneur* peserta didik. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* peserta didik melalui kearifan lokal.

**METODE**

Pembelajaran *entrepreneur* melalui pemanfaatan kearifan lokal limbah daun kelapa yang dilakukan di kelas VI SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Pembelajaran *entrepreneur* pada kearifan lokal dilaksanakan dengan metode atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan kemampuan peserta didik memanfaatkan limbah disekitar.
2. Merencanakan pembelajaran *entrepreneur* berdasarkan tingkat kesiapan, minat, gaya belajar, serta pengetahuan peserta didik, yang sudah didapatkan sebelumnya.
3. Menentukan standar pencapaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam mengolah limbah.

Selanjutnya untuk menyamakan persepsi gambaran langkah-langkah pembelajaran *entrepreneur* berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan limbah daun kelapa dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1. Pemetaan Materi Pembelajaran Kewirausahaan

Pengamatan dan *assesment* dibutuhkan instrumen. Instrumen yang digunakan adalah angket pengamatan (observasi), angket respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kreativitas peserta didik yang mengacu pada lembar pengamatan (observasi) yang dibuat untuk mengukur kreativitas peserta didik. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi awal peserta didik dan kebutuhan penelitian. Observasi dilakukan dengan Penilaian dilakukan mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategorisasi Interval Jiwa *Entrepreneur*  
Interval Skala Jiwa *Entrepreneur* Peserta didik

Interval Skor	Kategorisasi Penilaian
81 %-100%	Sangat Tumbuh (ST)
61 %-80%	Tumbuh (T)
41%-60%	Cukup Tumbuh (CT)
< 40%	Kurang Tumbuh (KT)

(Arikunto, 2008)

Tabel 3.2 Kategorisasi Interval Kreativitas  
Interval Skala Kreativitas Peserta didik

Interval Skor	Kategorisasi Penilaian
76 %-100%	Sangat Kreatif (SK)
56 %-75%	Kreatif (K)
26 %-50%	Cukup Kreatif (CK)
< 25%	Tidak Kreatif (TK)

(Hamzah dkk, 2014)

Rumus

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$\bar{x}$  = Skor rata-rata  
 $\sum x$  = Jumlah Skor  
 N = jumlah responden

$$NA = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100$$

Hasil yang diperoleh dari lembar observasi didistribusikan pada tabel di atas. Selanjutnya hasil yang diperoleh dikategorisasikan sehingga diperoleh gambaran jiwa *entrepreneur* dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran kearifan lokal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian *entrepreneur* berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap studi pendahuluan (*need assesment*) untuk memetakan kemampuan akan kebutuhan peserta didik, tahap perancangan (*Prototype*) menunjukkan kesiapan belajar melalui persiapan belajar baik dari segi bahan, alat dan instrumen, dan tahap pelaksanaan (*implementation*) peserta didik membuat karya sapu lidi.

Foto-foto Kegiatan Pengelohan Limba Daun Kelapa (Kearifan Lokal)



Hasil persentase ini dideskripsikan berdasarkan temuan dilapangan saat melaksanakan penelitian disajikan sebagai berikut:

#### A. Analisis Jiwa *Entrepreneur* Peserta Didik.

Hasil analisis jiwa *entrepreneur* peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Analisis Jiwa *Entrepreneur* Peserta Didik

Jiwa <i>Entrepreneur</i> Peserta Didik					
No	Aspek Penilaian	Rata-rata Kumulatif	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Kategorisasi
1.	Membuat perencanaan	3,4	17	85,2	Sangat Tumbuh
2.	Meralisasikan usaha	3	17	75	Tumbuh
3.	Menyelesaikan pekerjaan penuh tanggung jawab	2,8	17	70,5	Tumbuh
4.	Kesuksesan diraih karena kerja keras	3,4	17	86,8	Sangat Tumbuh
5.	Kegagalan akibat perbuatan sendiri	3,4	17	83,8	Sangat Tumbuh
6.	Kejadian sebagian ditentukan orang yang berkuasa	3,2	17	79,4	Sangat Tumbuh
7.	Memiliki kepercayaan diri memulai	3,4	17	85,2	Sangat Tumbuh
8.	Memiliki praktek kerja	3,5	17	88,2	Sangat Tumbuh
9.	Mencoba mengelola bisnis	3,3	17	82,3	Sangat Tumbuh
10.	Memiliki jaringan sosial pemusatan entrepreneur	3,2	17	80,9	Sangat Tumbuh
<b>Persentase Kumulatif Kategorisasi</b>				<b>81,2</b>	<b>Sangat Tumbuh</b>

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa hasil jiwa *entrepreneur* peserta didik kelas VI UPT SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone diperoleh nilai rata-rata tiap aspek penilaian sebesar  $x = 3,26$  dengan persentase 81, 2 %. Berdasarkan kriteria interval jiwa *entrepreneur* dinyatakan “**sangat tumbuh**” yaitu berada pada rentang nilai 76 % -100%. Selanjutnya hasil persentase jiwa *entrepreneur* peserta didik disajikan dalam bentuk gambar diagram 3.2

Gambar 3.2 Persentase Jiwa *Entrepreneur* Peserta Didik

**B. Analisis Kreativitas Peseta Didik Memanfaatkan Kearifan Lokal.**



Hasil analisis kreativitas peseta didik memanfaatkan kearifan lokal dapat dilihat pada tabel 3.4  
Tabel 3.4 Hasil Analisis Kreativitas Peserta Didik Kearifan Lokal

Kreativitas Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal				
No	Aspek Penilaian	Rata-rata Kumulatif	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	Karya memiliki ide/gagasan baru (inovatif)	3,4	17	85,2
2.	Karya memiliki keindahan/tampilan	3,1	17	77,9
3.	Semua alat dan bahan digunakan	2,8	17	70,5
4.	Karya dibuat sesuai petunjuk kerja	3,3	17	82,3
5.	Karya memiliki manfaat/kegunaan	3,6	17	89,7
6.	Karya memiliki nilai ekonomis	3,2	17	80,9
7.	Karya dikumpul sesuai waktu yang disepakati	3,3	17	82,3
<b>PersentaseKumulatif</b>				
<b>81,3</b>				
<b>Kategorisasi</b>		<b>Sangat Kreatif</b>		

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata komulatif tiap aspek, yakni; aspek karya memiliki ide/gagasan baru (inovatif) nilai rata-ratanya 3,4, aspek karya memiliki keindahan/tampilan nilai rata-ratanya 3,1, aspek semua alat dan bahan digunakan nilai rata-ratanya 2,8, aspek karya dibuat sesuai petunjuk kerja nilai rata-ratanya 3,3, aspek karya memiliki manfaat/kegunaan nilai rata-ratanya 3,6, aspek karya memiliki nilai ekonomis nilai rata-ratanya 3,2, dan aspek karya dikumpul sesuai waktu yang disepakati mendapat nilai rata-ratanya 3,3.

Berdasarkan kriteria interval kreatifitas peserta didik dinyatakan “**sangat kreatif**” berada pada rentang nilai 76 % -100% dan menunjukkan aspek terendah adalah aspek semua alat

dan bahan digunakan nilai rata-ratanya diperoleh 2,8. Sedangkan aspek tertinggi adalah aspek karya memiliki manfaat/kegunaan dengan nilai rata-rata 3,6 dan disimpulkan bahwa kreatifitas peserta didik kelas VI UPT SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone terkategori sangat kreatif dengan presentase akumulatif sebesar 81,3%. Selanjutnya hasil persentase kreatifitas peserta didik disajikan dalam bentuk gambar diagram 3.3.



Gambar 3.3 Persentase Kreatifitas Peserta Didik Menggunakan Kearifan Lokal

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12% berada pada kategori kreatif, 88% berada pada kategori sangat kreatif. Dengan demikian, secara keseluruhan peserta didik yang tergolong sangat kreatif sebanyak 88%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran *enterpreneur kearifal lokal* pada peserta didik kelas 6 UPT SD Inpres 10/73 Welado, kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dilakukan dengan empat tahapan, yakni: Tahap pertama pemetaan kemampuan peserta didik memanfaatkan limbah daun kelapa. Pada tahap ini peserta didik diformulasikan dengan bacaan asal usul sapu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran dan mengajak peserta didik berbincang-bincang terkait pengalaman mereka memanfaatkan kearifan lokal.

Tahap kedua pelaksanaan *best practice* menentukan dan menyepakati standar pencapaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam mengolah limbah, yang dilanjutkan dengan tahap ketiga merencanakan pembelajaran *enterpreneur* berdasarkan tingkat kesiapan, minat, gaya belajar, serta pengetahuan peserta didik, yang sudah didapatkan sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini dipastikan seluruh peserta didik menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam mengolah limbah daun kelapa menjadi lidi, lidi menjadi sapu.

Selanjutnya tahap akhir dari pelaksanaan *best practice* ini adalah tahap implementasi atau menumbuhkan jiwa *interpreneur* peserta didik dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam hal ini mengolah limbah daun kelapa menjadi sapu lidi.

Implementasikan *best practice* dilakukan dengan teknik *in door* dan *out door*. *In door* untuk elaborasi dan penanaman konsep sedangkan *out door* digunakan untuk implementasi keterampilan mengolah limbah kearifan lokal. Berdasarkan instrumen *enterpreneur*, peserta didik dinyatakan memiliki jiwa *enterpreneur* yang terkategori “**sangat tumbuh**” dengan persentase 81,2%. Kemudian angket kreatifitas kearifan lokal terkategori “**sangat kreatif**” dengan persentase 81,3%.

HaL ini, sejalan dengan pendapat Mulyasa (2000), bahwa pembelajaran dinyatakan berhasil atau sukses serta berkualitas apabila keseluruhan atau setidaknya 75% peserta didik terlibat langsung secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan Sukirman (2017), prinsi kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan

dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, disimpulkan bahwa upaya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* peserta didik melalui kearifan lokal kelas VI SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone berupaya mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dan aktif melakukan aktivitas dalam hal pemanfaatan limbah atau kearifan lokal.

### C. Hambatan *Best Practice*

Hambatan dalam pencapaian tujuan praktik adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai, yakni bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan karya (sapu lidi). Limbah daun kelapa pada umumnya petani langsung membakarnya agar tidak menjadi tumpukan sampah dan tempat persembunyian binatang tikus sehingga jumlah limbah daun kelapa terbatas.
2. Sarana adalah alat yang digunakan dalam melepaskan palapa kelapa dengan daunnya begitu pula dengan alat yang digunakan melepaskan tulang daun kelapa dengan daun kelapa. Alat yang dimaksud adalah parang dan pisau. Kedua alat tersebut diasas seadanya kekwatiran akan berbahaya bagi pengguna dalam hal ini peserta didik ketika menggunakan tangan mereka bisa menjadi lecet dan teriris dalam proses pembuatan sapu lidi.
3. Kesiapan peserta didik dalam proses pengumpulan limbah dauh kelapa. Tidak semua peserta didik memiliki kegemaran berlumpur dan berjalan disemak-semak. Belum lagi peserta didik yang takut dengan binatang seribu kaki, kecoak dan ular. Oleh karena itu sebelum turun dilapangan peserta didik terlebih dahulu ditanamkan jiwa keberanian dan tanggung jawab agar mereka bernyali dalam menyelesaikan tugas yang diberikan demi terwujudnya tujuan praktik belajar kearifan lokal yang dapat membangun jiwa *entrepreneur*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu (1) *Entrepreneur* di SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone adalah sebuah upaya nyata dalam rangka penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan peningkatan aktivitas pendauran limbah daun kelapa. (2) Peserta didik memiliki jiwa *entrepreneur*, memahami konsep kewirausahaan, mampu melihat peluang, serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mengolah limbah daun kelapa di sekitar sekolah sebagai lingkungan belajar yang berwawasan kewirausahaan dan kearifan lokal.(3) Pendaauran limbah daun kelapa menjadi sapu lidi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh dalam best praktek ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut; (1) Pembelajaran *entrepreneur* kearifan lokal disarankan kepada pendidik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah karena pembelajaran *entrepreneur* kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas, kreatifitas, serta jiwa *entrepreneur* peserta didik. (2) Hasil penelitian *best practice* ini, dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi pendidik atau pemerhati dalam penerapan pembelajaran kewirausahaan, dan (3) Bagi peneliti *bast practice* selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini, diharapkan mencermati segala kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam *bast practice* ini, sehingga kedepannya mendapat hasil penelitian yang lebih baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Bone 2) Kepala SD Inpres 10/73 Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, 3) Universitas Islam Makassar yang telah memfasilitasi dan memberikan arahan dan masukan selama proses pelaksanaan penelitian pengabdian masyarakat berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, R. 2014. *Teaching Speaking Skill Through Small Group Discussion Technique*. *Jurnal Education and Islamic studies*, 56.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

- Balitbang Kemendikbud, Workshop STEM dan Revolusi Industri 4.0, (2018). Jakarta
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. School Preneurship Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Coulter, Unsur-Unsur Pokok Entrepeneuship The Entrepene Process Innovation Organization Creation Profit or non profit Creating value Growth Uniqueness 27
- Hamzah dkk, 2014. Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Ina
- Hendro. 2011. Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa utuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasruddin, 2010. Kearifan Lokal dalam Pappaseng Bugis. Kemendiknas. Jurnal. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id> ›
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2010. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan di sekolah, internalisasi. Jurnal: <http://repository.um.ac.id>.
- Riyanti, D, 2003. Kriteria keberhasilan usaha kecil . Jurnal <https://core.ac.uk>
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan. Sumberdaya Alam dan Lingkungan. [Online].
- Sukirman, S. 2017. Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 20 (1), 113-131. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Soemanto, Wasty.(2008). Pendidikan Wiraswasta. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Wibowo, G. 2015. Kearifan Lokal di Sekolah : Konsep, strategi, dan implementasi Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiedy Murtini, 2009. Kewirausahaan Pendekatan Succes Story. Surakarta: LPP UNS Press, hlm. 37.